

Ketidaklangsungan Ekspresif dalam Lagu *Pretender* Karya HIGE DANdism: Kajian Semiotika Riffaterre

Erika Selphie Damayanti^a, Mintarsih^b

^{a)} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^{b)} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author:

erikasd.project@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v6i1.10466>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna kata “berpura-pura” dalam lagu *Pretender* karya HIGE DANdism. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, non-interaktif, dan metode simak catat. Lirik dalam lagu berjudul *Pretender* ini ditulis dalam bahasa Jepang. Melalui teknik analisis deskriptif, ditemukan 7 data dalam lirik lagu *Pretender*. Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresif menggunakan teori semiotika Riffaterre dapat mengeksplorasi makna tersirat dalam lagu. Makna-makna tersirat tersebut ditandai dengan adanya penggantian arti berupa majas simile, hiperbola, dan metafora; penyimpangan arti yang tampak dalam lagu ini berupa ambiguitas; dan penciptaan arti dalam bentuk homologue yaitu pada kata *motto chigau* dan *sou negattemo*. Ekspresi tidak langsung dari ungkapan-ungkapan tersebut digunakan untuk memperkuat kepura-puraan tokoh Aku. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini adalah makna berpura-pura dalam lagu *Pretender* karya HIGE DANdism sesuai dengan makna harfiahnya, yaitu menunjukkan atau mengungkapkan sesuatu yang berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan. Jadi, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

Kata Kunci: semiotika Riffaterre, pretender, HIGE DANdism, ketidaklangsungan ekspresi, lagu.

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of the word “pretender” in the song *Pretender* by HIGE DANdism. This research uses descriptive-qualitative methods with literature techniques, non-interactive, and listening methods. The lyrics in the song entitled *Pretender* are written in Japanese. Through descriptive analysis techniques, 7 data were found in the *Pretender* song lyrics. Based on the results and discussion, it can be concluded that expressive indirectness in Riffaterre's semiotic theory can explore the implied meaning in song. These implied meanings are characterized by displacement of meaning in the form of similes, hyperbole and metaphors; The distortion of meaning that appears in this song is in the form of ambiguity; and the creation of meaning in the form of homologue i.e the words *motto chigau* and *sou negattemo*. The indirectness of these expressions is used to reinforce the pretense of the character I (Me). Thus, the conclusion of this research is that the meaning of pretending in the *Pretender* song by HIGE DANdism is in accordance with the literal meaning, which is to show or express something that is inversely proportional to what is felt. So, hiding the true feelings.

Keywords: Riffaterre semiotics, pretender, HIGE DANdism, expressive indirectness, song

Submitted:

4 Februari 2024

Accepted:

20 April 2024

Published:

30 April 2024



1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi dan saling berinteraksi. Bahasa dipelajari dalam ilmu bahasa atau linguistik. Semiotika adalah salah satu cabang dalam makro-linguistik interdisipliner yang mempelajari tentang tanda. Semiotika menggali makna melalui penanda dan petanda. Semiotika sering digunakan untuk membedah makna pada karya sastra. Karya sastra itu sendiri merupakan ekspresi dari pikiran, gagasan, dan perasaan melalui penggunaan bahasa.

Menurut Pradopo (1998:77) bahasa adalah bahan sastra (karya sastra). Karya sastra, modern ini, berwujud macam-macam media, contohnya adalah puisi, sajak, cerita pendek, prosa, novel, naskah drama, dan sebagainya. Karya sastra, meminjam istilah Damono (2023:12), dapat mengalami alih wahana, misalnya: perpindahan media, sebut saja musikalisasi puisi (puisi menjadi musik), ekranisasi (novel dijadikan film), novelisasi (dari naskah film ke bentuk novel), dan lain sebagainya.

Salah satu media mengungkapkan ekspresi adalah musik. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan adalah pengertian dari kata 'musik' berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Sementara lagu berupa nyanyian adalah nada yang terdapat syair atau kata-kata yang disuarakan. Dalam lagu, selain memperhitungkan keindahan nada atau irama, musisi maupun penulis lagu juga memperhatikan estetika lirik lagu. Moeliono (2003: 678) menyatakan lagu termasuk karya sastra (puisi).

Semiotika model Michael Riffaterre, disebutkan oleh Ratih (2017:5) adalah metode pemaknaan khusus dengan memproduksi makna pada karya sastra sebagai sistem tanda. Semiotika model Michael Riffaterre digunakan dalam menelaah sajak (puisi) dengan fokus analisis pada pemberian makna sebuah karya sastra (sajak). Dalam penelitian ini, sajak atau puisi yang dianalisis berupa lirik lagu sebagai perwujudan satu-kesatuan bahasa pilihan dari pengarang untuk mengungkapkan ekspresi jiwa dan pikirannya.

Subjek dalam penelitian ini adalah lagu berjudul *Pretender* yang ditulis oleh vokalis utama sekaligus pianis dari band HIGE DANdism bernama Satoshi Fujihara. HIGE DANdism merupakan band asal Jepang dibawah naungan label rekaman Pony Canyon. Lagu ini dirilis tanggal 15 Mei 2019. Lagu *Pretender* oleh HIGE DANdism ini sangat populer. Dibuktikan pada periode awal setelah perilisannya tahun 2019, lagu ini sukses secara komersial, dan bertandang selama tujuh minggu di nomor satu di Billboard Japan Hot 100 dan tiga puluh empat minggu di nomor satu di chart streaming, memecahkan rekor yang dipegang oleh "Marigold" milik Aimyon. Bahkan, lagu *Pretender* ini mampu membawa band HIGE DANdism meraih penghargaan sertifikasi Platinum RIAJ (Recording Industry Association of Japan). Selain itu, lagu *Pretender* menjadi original soundtrack (OST) dari film "The Confidence Man JP: The Movie" (2019).

Syair atau lirik dari lagu *Pretender* diungkapkan dengan bahasa Jepang, akan tetapi judul dalam bahasa Inggris, yaitu "*pretender*" yang artinya "berpura-pura". Walaupun kata *pretender* menjadi *theme song* pada album ini, tetapi makna *pretender* "pura-pura" tidak secara eksplisit ditampilkan dalam lirik-lirik lagunya, sehingga kata *pretender* mengundang rasa penasaran untuk lebih dalam diteliti dan dianalisis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna lagu *Pretender* oleh HIGE DANdism. Lagu ini dianalisis dengan teori semiotika Michael Riffaterre. Pemaknaan lagu dilakukan secara keseluruhan terlebih dulu, selanjutnya dikerucutkan pada makna berpura-pura dalam lagu *Pretender* tersebut.

Penelitian sebelumnya dengan objek kajian serupa menggunakan semiotika Michael Riffaterre oleh Yuniasti, H. (2019) menyimpulkan puisi *Jahwasang* merupakan bentuk refleksi dan introspeksi diri penulis Yoon Dongju terhadap masa lalunya. Puisi *Jahwasang* menarik terutama karena penggunaan bahasa formal (bahasa Korea) dengan tingkat kesopanan paling tinggi yang jarang digunakan; Noviana, F., & Saifudin, A. (2020) menguak kesimpulan bahwa meskipun lagu *Shabondama* merupakan lagu anak-anak, namun terdapat pesan yang miris tentang kehidupan, yaitu ketidakberdayaan atas terjadinya suatu hal; Mandala, A.K.U.D.A., Dewi, P.T.K., & Dwipayanti, N.K. (2021) menyimpulkan makna dalam lagu *Sakura* karya Naotaro Moriyama berupa perpisahan, impian, dan keinginan untuk berjumpa lagi; Meilantari, N.L.G., & Sagala, B.M.H. (2022) menyimpulkan makna terdalam, yakni suatu kesedihan atas seseorang yang tidak lagi bersama orang yang dicintai dan mirisnya, tidak mampu melupakan hingga kapan pun; Sari, P.D.P., Meidariani, N.W., & Meilantari, N.L.G. (2022) menunjukkan bahwa pengkajian puisi menggunakan semiotika Riffaterre menghasilkan makna keinginan penulis puisi *Ame ni mo Makezu*, yaitu Miyazawa Kenji untuk dapat menebar kebajikan selama masa hidupnya dan menjadi orang yang bermanfaat; Tyas, I.W., Meidariani, N.W., & Meilantari, N.L.G. (2022) menghasilkan kesimpulan bahwa tokoh Aku dalam lagu *Yesterday* terlalu egois hingga menimbulkan rasa terlalu mencintai sosok gadis hingga tokoh Aku tidak bisa berpikir secara rasional, atau menjadi terobsesi.

Penelitian ini memiliki perbedaan pada subjek penelitian yaitu lagu HIGE DANdism *Yesterday* dengan *Pretender* meski dalam album yang sama (*Traveler*). Penelitian sebelumnya pada lagu *Pretender* ini ditemui dalam video pembahasan secara informal pada bagian Chorus saja. Interpretasi lagu ini telah dilakukan dalam berbagai blog dengan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga melahirkan multitafsir. Adanya multitafsir terhadap lagu tersebut memunculkan kebutuhan untuk lebih dalam lagi menelisik makna terdalam dari lirik-lirik dalam lagu *Pretender*. Melalui ketidaklangsungan ekspresif dalam teori semiotika Riffaterre, penelitian dapat menggali lebih dalam lagi makna *pretender* dalam lagu ini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Subjek penelitian ini karya sastra berbentuk lirik lagu (puisi). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata maupun kalimat. Sumber data dibatasi pada lagu *Pretender* oleh band HIGE DANdism. Penelitian kualitatif menghasilkan kesimpulan yang mengutamakan makna spesifik dibandingkan kesimpulan yang bersifat generalisasi. Penelitian kualitatif-deskriptif berupaya mendeskripsikan, menjelaskan, dan memberikan tanggapan yang lebih menyeluruh terhadap permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif non-interaktif yaitu berdasarkan analisis dokumen. Pengambilan data adalah metode simak-catat, non-interaktif, dan studi pustaka. Metode simak-catat dilakukan dengan cara mendengarkan lagu secara rinci sehingga dapat ditemukan nuansa lirik yang pas dengan nadanya. Kemudian, lirik ditulis dan dianalisis dengan teknik mencatat, memberi tanda pada bagian tertentu sesuai fokus masalah. Dengan demikian, teknik analisis data berupa analisis deskriptif sesuai alur yang telah dijelaskan sebelumnya. Studi kepustakaan sebagai metode pengumpulan data melalui pembacaan dan kajian tinjauan berbagai literatur misalnya buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan permasalahan. Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder seperti internet, platform video, dan situs web.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah lirik lagu *Pretender* beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

[Verse 1]

君とのラブストーリー

Kisah cinta denganmu

それは予想通り

Sesuai dengan dugaanku

いざ始まればひとり芝居だ

Sejak awal mulai seakan bermain sendiri

ずっとそばにいたって

Meskipun aku terus berada di sampingmu

結局ただの観客だ

Tapi peranku cuma jadi penonton

感情のないアイムソーリー

Aku minta maaf karena tidak ada perasaan

それはいつも通り

Selalu berjalan seperti itu

慣れてしまえば悪くはないけど

Meskipun terbiasa, tidak buruk juga

君とのロマンスは人生柄

Kisah cinta denganmu membentuk pola pikir hidupku

続きはしないことを知った

Aku tahu kalau ini tidak akan berlanjut/kita tidak akan lebih dari ini

[Pre-Chorus 1]

もっと違う設定で

Seandainya setting/latarnya berbeda

もっと違う関係で

Seandainya hubungan ini berbeda

出会える世界線選べたらよかった

Seandainya bisa memilih pertemuan di garis takdir lain

もっと違う性格で

Seandainya karakter kita berbeda

もっと違う価値観で

Seandainya sudut pandang kita berbeda

愛を伝えられたらいいな

Seandainya perasaan cinta itu bisa tersampaikan

そう願っても無駄だから

Meskipun aku memohon, tapi sia-sia

[Chorus 1]

グッバイ

Selamat tinggal

君の運命のヒトは僕じゃない

Aku bukanlah orang yang ditakdirkan untukmu

辛いけど否めないでも離れ難いのさ

Sakit/berat sih, tapi tak bisa dipungkiri. Tapi menjauh darimu juga sulit

その髪に触れただけで痛いやいやでも

Bahkan menyentuh rambutmu saja terasa menyesakkan

甘くないやいや

Tapi juga manis

グッバイ

Selamat tinggal

それじゃ僕にとって君は何？

Makna dirimu bagiku itu apa?

答えは分からない

Aku tak tahu jawabannya

分かりたくもないのさ

Dan tidak mau tahu jawabannya

たったひとつ確かなことがあるとするのならば

Tapi satu hal yang pasti,

「君は綺麗だ」

“Kamu cantik”

[Verse 2]

誰かが偉そうに

Orang yang sok-sokan

語る恋愛の論理

Berbicara perihal teori cinta

何ひとつとしてピンとこなくて

Tapi tidak ada yang masuk akal

飛行機の窓から見下ろした知らない街の夜景みたいだ

Seperti melihat pemandangan kota tak dikenal di malam hari lewat jendela pesawat

[Pre-Chorus 2]

もっと違う設定で

Seandainya setting/latarnya berbeda

もっと違う関係で

Seandainya hubungan ini berbeda

出会える世界線選べたらよかった

Seandainya bisa memilih pertemuan di garis takdir lain

いたって純な心で

Pasti sekarang aku bisa menjalankan kisah cinta yang normal seperti pada umumnya

叶った恋を抱きしめて

Menjalankan kisah cinta yang kudambakan

「好きだ」とか無責任に言えたらいいな

Dimana aku bisa mengatakan “aku suka kamu” tanpa konsekuensi

そう願っても虚しいのさ

Tapi meskipun aku memohon, tetap sia-sia

[Chorus 2]

グッバイ

Selamat tinggal

繋いだ手の向こうにエンドライン

Walau berpegangan tangan dan berhubungan, aku tahu bahwa kita pasti berpisah

引き伸ばすたびに疼きだす未来には

Karena terbayangkan masa depanku yang sakit setiap aku berada di hubungan ini

君はいないその事実 Cry...

Tapi tanpa adanya dirimu, aku menangis

そりゃ苦しいよな

Dan sangat tersiksa

[Bridge] = Interlude (Instrumental)...

[Chorus 3] = kembali ke [Chorus 1]

[Outro]

(それもこれもロマンスの定めなら)

Nasib kisah cinta ini

悪くないよな

Tidak jelek/buruk

(永遠も約束もないけれど)

Walaupun tidak ada janji dan tidak abadi, tetapi

「とても綺麗だ」

“Kamu sangat cantik”

Selanjutnya lirik dalam lagu tersebut dianalisis menggunakan semiotika Riffaterre dengan fokus pada ketidaklangsungan ekspresi, sebagai berikut.

Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Puisi (Lirik Lagu)

Michael Riffaterre tahun 1978 dalam Ratih (2017:5) mendefinisikan bahwa puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya. Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Pradopo (1998:77) juga menyebutkan bahwa puisi merupakan ekspresi tak langsung yang dinyatakan melalui suatu hal dengan arti yang lain. Ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi, atau dalam penelitian ini berupa lirik lagu, menurut penjabaran Ratih (2017:5) disebabkan oleh penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorcing of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga hal tersebut dijabarkan pada pembahasan berikut.

1) Penggantian Arti (*Displacing of Meaning*)

Riffaterre dalam Pradopo (1998:78) mengungkapkan bahwa penggantian arti (*displacing of meaning*) disebabkan oleh metafora dan metonimi. Penjelasan lebih lanjut, metafora dan metonimi adalah bahasa kiasan, seperti majas simile (perbandingan), personifikasi, metafora, sinekdoke, dan metonimi. Fadila (2016:3) mencontohkan bentuk majas simile dalam bahasa Jepang ditandai dengan ungkapan perbandingan berbunyi *mitai* (みたい), *no you* (のよう), *youda* (ようだ), *atakamo* (あたかも), *marude* (まるで), *gotoshi* (ごとし), dan *rashii* (らしい). Dalam bahasa Indonesia, kata-kata tersebut bermakna laksana, bagaikan, seolah-olah, seperti, dan sama. Dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism, ditemukan majas simile pada baris berikut.

[Data 1]

飛行機の窓から見下ろした知らない街の夜景みたいだ

Hikouki no mado kara mioroshita shiranai machi no yakei mitai da

(Seperti melihat pemandangan kota tak dikenal di malam hari lewat jendela pesawat)

Pada baris tersebut digambarkan dengan “melihat kota tak dikenal” kemudian dari jarak yang jauh pula, yakni “dari jendela pesawat (yang sedang terbang di angkasa)” sehingga menghasilkan makna bahwa situasi ini adalah sudut pandang luar, dari jarak jauh, tidak dekat, bahkan tidak merasakan langsung berada di kota itu sendiri. Sehingga menghasilkan makna “sok tahu” yang hanya mengumpamakan karena tidak mengalami sendiri.

Dalam lirik lagu Pretender, terdapat pula majas hiperbola, yaitu kiasan yang berfungsi untuk melebih-lebihkan suatu hal, contohnya pada baris berikut.

[Data 2]

君の運命のヒトは僕じゃない
Kimi no unmei no hito wa boku janai
(Aku bukanlah orang yang ditakdirkan untukmu)

Baris tersebut merupakan ungkapan yang dilebih-lebihkan, karena tokoh Aku sudah tahu bahwa dirinya tidak cocok dan tidak bisa mengejar tokoh Kamu, akan tetapi menetapkan bahwa dirinya bukanlah takdir untuk tokoh Kamu. Ungkapan berlebihan dari baris ini adalah pada frasa *Kimi no unmei no hito* 「君の運命のヒト」 yang artinya “Orang yang ditakdirkan untukmu”, karena siapapun tidak tahu masa depan, termasuk tokoh Aku.

Dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism, ditemukan adanya metafora atau bahasa kias untuk menyatakan sesuatu yang lain. Menurut Semino (1997:196), metafora adalah suatu kejadian simbolisme yang terjadi pada saat seseorang memikirkan dan mengkomunikasikan sesuatu dengan cara yang lain dalam keadaan sadar. Metafora adalah majas yang menggunakan persamaan atau titik persamaan untuk melambangkan sesuatu A dan menyampaikan sesuatu yang lain dengan cara B (Sutedi, 2009:86). Perumpamaan tersebut terlihat pada baris berikut.

[Data 3]

その髪に触れただけで痛いやいやでも
Sono kami ni fureta dake de itaiyaiya demo
(Bahkan menyentuh rambutmu saja terasa menyakkan)

Rambut adalah anggota tubuh yang menghiasi kepala serupa simbol mahkota pada perempuan. Di sini, tokoh Aku menggambarkan perasaannya yang sakit, sesak hanya dengan menyentuh rambut tokoh Kamu. Ungkapan ini untuk menggambarkan perasaan sedih tokoh Aku yang bisa membelai rambut tokoh Kamu, perumpamaan bahwa mereka bisa dekat dan tokoh Aku bisa berada di samping tokoh Kamu, tapi tidak bisa memiliki.

2) Penyimpangan Arti (*Distorting of Meaning*)

Penyimpangan arti berupa perusakan makna. Pradopo (1998:79) menyebutkan bahwa penyimpangan arti (*distorting of meaning*) disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi (kebalikan atau pertentangan), dan nonsense.

Ambiguitas ditandai dengan makna yang dapat ditafsirkan lebih dari satu berdasarkan kata-kata, frasa, kalimat, atau wacana yang taksa atau ambigu sehingga menimbulkan kerancuan. Keambiguan ditemukan dalam lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism pada baris berikut.

[Data 4]

感情のないアイムソーリー
Kanjou no nai Aimu soorii
(Aku minta maaf karena tidak ada perasaan)

[Data 5]

「好きだ」とか無責任に言えたらいいな
“Sukida” toka musekinin ni ietara ii na
(Dimana aku bisa mengatakan “aku suka kamu” tanpa konsekuensi)

Pertama pada baris *Kanjou no nai Aimu soorii* yang artinya merujuk pada “Aku minta maaf karena (berpura-pura) tidak ada perasaan”. Diidentifikasi dari perasaan tokoh Aku yang suka pada tokoh Kamu, tetapi hubungannya stagnan, diam di tempat, tetapi tokoh Aku seakan baik-baik saja padahal tidak seperti itu. Hal ini diperkuat pada baris kedua atau data ke-5 yang berbunyi *Sukida toka musekinin ni ietara ii na* artinya tokoh Aku yang berharap memiliki kisah cinta sesuai harapannya, dapat mengekspresikan perasaannya tanpa ada yang ditutupi, tanpa takut pada respon balik dari tokoh Kamu, ataupun hubungan berubah menjadi asing, seperti yang dimaksud frasa “tanpa konsekuensi”.

3) Penciptaan Arti (*Creating of Meaning*)

Penciptaan arti (*creating of meaning*) dapat disebabkan oleh pengorganisasian ruang teks, karena enjambemen atau perloncatan baris, sajak, tipografi, dan homologue (Pradopo, 1998:79). Dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism, ditemukan adanya homologue berupa persejajaran bentuk atau persejajaran baris sehingga menimbulkan makna yang sama, yakni pada baris-baris berikut.

[Data 6]

もっと違う設定で
Motto chigau settei de
(Seandainya setting/latarnya berbeda)
もっと違う関係で
Motto chigau kankei de
(Seandainya hubungan ini berbeda)

もっと違う性格で
Motto chigau seikaku de
(Seandainya karakter kita berbeda)
もっと違う価値観で
Motto chigau kachikan de
(Seandainya sudut pandang kita berbeda)

Motto secara harfiah artinya *lebih* dan *chigau* artinya *berbeda*. Namun, melihat konteks dalam liriknya, *motto chigau* tidak diartikan dengan *perbedaan yang lebih*, tetapi menimbulkan makna “seandainya”. Hal ini karena tokoh Aku mengharapkan perbedaan pada setting hidupnya seperti pada latar suasana, perbedaan hubungan, perbedaan karakter, dan perbedaan sudut pandang. Oleh karena itu, makna yang tepat adalah “seandainya” serupa angan-angan tokoh Aku pada keadaan yang lebih baik ataupun lebih bagus dari kenyataan saat ini.

Homologue kedua dari lirik lagu Pretender oleh HIGE DANdism yaitu persejajaran bentuk atau persejajaran baris sehingga menimbulkan makna yang sama, yakni pada baris-baris berikut.

[Data 7]
そう願っても無駄だから
Sou negattemo muda dakara
(Meskipun aku memohon, tapi sia-sia)
そう願っても虚しいのさ
Sou negattemo munashii nosa
(Tapi meskipun aku memohon, tetap sia-sia)

Persamaan pada kedua baris tersebut terletak dalam penciptaan makna “kesia-siaan” melalui penggunaan frasa yang berbeda yaitu *muda dakara* dan *munashii no sa*. Penggunaan kata *muda* yang berarti “ketidakbergunaan” dan *munashii* yang artinya “kosong, sia-sia” memunculkan makna putus asa, diperkuat dengan frasa *sou negattemo* dalam kedua bait tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresif dalam teori semiotika Riffaterre dapat menggali makna tersirat dalam lagu *Pretender* oleh HIGE DANdism. Hal ini ditandai dengan adanya penggantian arti berupa majas simile, hiperbola, dan metafora. Majas simile menggantikan makna tersirat *pretender* atau “berpura-pura” sebagai orang yang sok tahu; majas hiperbola menyiratkan perasaan tak berdaya dengan bersembunyi pada makna kata takdir, padahal kenyataannya siapapun tidak akan pernah tahu takdir seseorang di masa depan; dan majas metafora menyiratkan kepura-puraan tokoh Aku yang pada kenyataannya merasakan kesedihan, tersirat melalui ungkapan metafora “menyentuh rambut tokoh Kamu” namun hanya mampu memendam tanpa

mengutarakan langsung. Selanjutnya, penyimpangan arti yang muncul dalam lagu ini berupa keambiguan, tersirat dalam ekspresi perasaan tidak suka, padahal suka. Hal ini tercermin pada penggunaan kata *sukida*, karena bagaimanapun perasaan suka terhadap hal atau siapapun akan mengundang konsekuensi, dalam hal ini atas pilihan 'suka'-nya terhadap tokoh Kamu. Terakhir adalah penciptaan arti berupa homologue yaitu pada kata *motto chigau* dan *sou negattemo*. Makna yang diciptakan penulis lagu dari kata *motto chigau* adalah seandainya, digunakan untuk mengekspresikan ketidakmampuan tokoh Aku. Bukannya berusaha menyatakan hal yang sebenarnya, sebaliknya, tokoh Aku hanya berandai-andai. Kata *sou negattemo* menciptakan makna tersirat dari perasaan sebenarnya tokoh Aku yaitu perasaan kosong, putus asa, dan sia-sia.

Ketidaklangsungan ekspresi-ekspresi ini digunakan untuk mempertegas keberpura-puraan tokoh Aku. Sehingga disimpulkan makna berpura-pura dalam lagu *Pretender* oleh HIGE DANdism sesuai dengan arti harfiahnya, yaitu menunjukkan atau mengemukakan sesuatu yang berbanding terbalik dengan yang dirasakan. Atau dengan kata lain "menyembunyikan perasaan yang sebenarnya".

REFERENSI

2019. 【楽曲解説】 Official髭男dism 「Pretender」の歌詞の意味・解釈は？／髭男の新曲は甘く切ないラブストーリー—<https://hogaku-rush.hatenablog.com/entry/2019/04/21/234620>
2020. Belajar Dari LAGU ~ Official髭男dism~"Pretender"
<https://youtu.be/6D7EBfi0UWQ?si=HHEWxGoP2zcUp4q7u>
2021. Pretender 【Official髭男dism】歌詞の意味を考察!結ばれない運命の先の決意とは?
https://media.framu.world/columns/lyrics_consideration/pretender/
2023. Pretender (Official Hige Dandism song)
[https://en.wikipedia.org/wiki/Pretender_\(Official_Hige_Dandism_song\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Pretender_(Official_Hige_Dandism_song))
- Damono, Sapardi Djoko. 2023. Alih Wahana. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, N.M.P., Damayanti, S., & Budiana, I.M. 2018. Semiotika dalam Lagu Che.r.ry dan Summer Song Karya Yui Yoshioka. *Jurnal Humanis*, 22 (4): 904-910.
- Fadila. 2016. Skripsi "Penggunaan Simile dalam Novel Kitchen Karya Banana Yoshimoto". Universitas Negeri Surabaya.
- Faruk, F. 1996. "Aku" dalam Semiotika Riffaterre. *Semiotika Riffaterre dalam "Aku"*. *Jurnal Humaniora*, (3): 24-33.
- Huri, R.M., Yenni, H., & Ismail, M. 2017. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5 (1): 52-66.

- Mandahla, A.K.U.D.A., Dewi, P.T.K., & Dwipayanti, N.K. 2021. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Lagu Sakura Karya Naotaro Moriyama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 7 (2): 139-145.
- Meilantari, N.L.G., & Sagala, B.M.H. 2022. Yonezu Kenshi dan Lemon: Kajian Semiotika Riffaterre. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Budaya (SEBAYA) ke-2*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, 50-56.
- Meilantari, N.L.G., Meidariani, N.W., & Tyas, I.W. 2022. Makna Syair Lagu Yesterday Karya Official HIGE DANdism: Kajian Semiotika. *Jurnal Janaru Saja*, 11 (2): 85-96.
- Noviana, F., & Saifudin, A. 2020. Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2 (2): 143-160.
- Pradopo, R.D. 1998. Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra. *Jurnal Humaniora*, 11 (1): 76-84.
- Praharsacitta, C.A., Damayanti, S., Budiana, I.M. 2016. Makna Syair Lagu Sakura Dalam Dua Lagu J-Pop Berjudul Sakura Karya Naotaro Moriyama Dan Kentara Kabuchi. *Jurnal Humanis, Fakultas Budaya Unud*, 16 (1): 33-41.
- Ratih, R. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Sari, P.D.P., Meidariani, N.W., & Meilantari, N.L.G. 2022. Semiotika Riffaterre dalam Puisi Ame ni mo Makezu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 8 (3): 248-256.
- Yuniasti, H. 2019. 'Potret Diri' Melalui Semiotika Riffaterre: Puisi Jahwasang Karya Yoon Dongju. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*, 47 (2): 106-114.
- Zaimar, Okke. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.